

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD UNTUK
MENINGKATKAN AKTIPITAS DAN HASIL BELAJAR
TEHNIK LOMPAT JAUH**

OLEH

Ni Wayan Bangkit, A.Ma.Pd

NIM. 1196015017

bangkit@yahoo.co.id

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* untuk meningkatkan aktipitas dan Hasil Belajar Lompat Jauh pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Luwus Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Rancangan masing-masing siklus terdiri dari, perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, refleksi. Aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 7,37 yang berada dalam kategori aktif dan mengalami peningkatan sebesar 1,03 pada siklus II menjadi 8,40 yang berada pada kategori aktif. Ketuntasan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok secara klasikal meningkat 20% daripada 80% menjadi 100% pada siklus II, ketuntasan hasil belajar lompat jauh gaya menggantung secara klasikal meningkat 20% dari 76,67% pada siklus I menjadi 96,67% pada siklus. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok dan gaya menggantung pada siswa kelas VI SD. No. 2 Luwus Tahun Pelajaran 2012/2013.

ABSTRACT : This study aimed to determine the effectiveness of the implementation of cooperative learning model type *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* to improve aktipitas and Learning Outcomes in the Long Jump Sixth Grade Students of SD Negeri 2 Luwus Academic Year 2012/2013. This study classified as action research conducted by 2 cycles. The design of each cycle consisting of, planning, implementation, observation / evaluation, reflection. Student learning activities in the classical style in the first cycle of 7.37 which is in the active category and an increase of 1.03 on a 8.40 second cycle which is in the active category. Mastery of learning outcomes long jump in the classical style squat increased 20% rather than 80% to 100% in the second cycle, the long jump mastery of learning outcomes in the classical style hanging up 20% from 76.67% in the first cycle to 96.67% in cycle. Based on the results of the data analysis and discussion, it can be concluded that the implementation of STAD cooperative learning model to improve learning outcomes of the activity and the long jump squat style and style hang on six graders. No. 2 Luwus Academic Year 2012/2013.

Kata kunci : Model Pembelajaran Koopertif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Jauh.

PENDAHULUAN

Penjasorkes merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan. Penjasorkes merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran penghayatan nilai (Sikap, mental, emosional, spiritual, sosial), dan pembiasaan pada hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang (Depdiknas, 2003: 5).

Sesuai dengan observasi awal peneliti di SD No 2 Luwus pada siswa kelas VI yang berjumlah 30 orang siswa data dilihat bahwa aktivitas belajar teknik lompat jauh yang terdiri dari visual, lisan, mendengarkan, metrik, mental dan emosional, Siswa dalam kategori sangat aktif 1 orang (3,33%), siswa dalam kategori aktif sebanyak 9 orang (33,3%), dan siswa dalam kategori cukup aktif sebanyak 16 orang (53,3%), siswa dalam kategori kurang aktif sebanyak 4 orang (13,3%) dan kategori sangat kurang aktif tidak ada. Data aktivitas belajar lompat jauh, secara klasikal diperoleh sebesar 5,4 dengan kategori cukup aktif ($5 \leq \bar{X} < 7$). Jadi siswa yang bermasalah dalam aktivitas belajar adalah 20 orang siswa. Dengan persentase yang seperti itu, maka dapat dikatakan aktivitas belajar siswa secara

klasikal pada teknik dasar *Lompat jauh* adalah cukup aktif. Dan ini perlu ditingkatkan lagi serta perlu perbaikan di dalam penggunaan model pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa akan lebih meningkat.

Jika dilihat dari ketuntasan hasil belajar teknik lompat jauh gaya jongkok, yaitu : (1) siswa yang tuntas sebesar 46,6% (14 orang) dan siswa yang tidak tuntas sebesar 53,3% (16 orang). Tingkat ketuntasan belajar (KB) siswa secara klasikal adalah 40% dan berada pada rentang 0% - 58% dalam kategori sangat kurang. Jadi siswa yg bermasalah pada materi lompat jauh gaya jongkok adalah 16 orang siswa, (2) pada materi lompat jauh gaya menggantung, siswa yang tuntas sebesar 50% (15 orang) dan siswa yang tidak tuntas sebesar 50% (15 orang). Dengan demikian persentase ketuntasan klasikal untuk hasil belajar teknik lompat jauh (gaya gantung dan gaya jongkok) mencapai 48,8% dalam kategori tidak tuntas dari kriteria ketuntasan dan berada pada rentang 0% - 58% dalam katagori sangat kurang. Jadi siswa yg bermasalah pada materi teknik lompat jauh gaya jongkok adalah 15 orang siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut untuk meningkatkan aktivitas belajar teknik lompat jauh (gaya jongkok dan gaya

menggantung) melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe (STAD) pada siswa Kelas VI SD No 2 Luwus tahun pelajaran 2012/2013. Untuk meningkatkan hasil belajar teknik lompat jauh (gaya jongkok dan gaya menggantung) melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe (STAD) pada siswa Kelas VI SD No 2 Luwus tahun pelajaran 2012/2013.

Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan. Penjasorkes merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportivitas, spiritual, dan sosial) serta pembiasaan hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

perlengkapan dan prosedur saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2008:57). Selain itu, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran dilakukan secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif siswa. Pembelajaran dilaksanakan secara terencana, bertahap dan berkelanjutan serta diarahkan untuk membina, membentuk gaya hidup sehat, aktif sepanjang hayat (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:297).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru penjasorkes diharapkan memahami dan menerapkan sistematika pembelajaran sehingga dapat mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran penjasorkes, hendaknya guru menerapkan sistematika pembelajaran penjasorkes yang inovatif. Dalam hal ini sistematika pembelajaran sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (PERMENDIKNAS

Nomor 41, 2007). Standar proses meliputi Rencana tindakan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun sistematika kegiatan pembelajaran berdasarkan PERMENDIKNAS Nomor 41 Tahun 2007.

Manusia tidak akan terlepas dari segala aktivitas yang berkenaan dengan gerak dalam kehidupannya sehari-hari. Di dalam pendidikan jasmani, belajar gerak berperan dalam aspek-aspek pengembangan keterampilan gerak tubuh, penguasaan pola-pola gerak keterampilan olahraga, dan pengekspresian pola-pola perilaku personal dan interpersonal yang baik. Menurut Drowtzky (1975 dalam Sugiyanto dan Sudjarwo, 1991: 234) menyatakan bahwa belajar gerak merupakan belajar yang diwujudkan melalui respons-respons muskular dan diekspresikan dalam gerakan tubuh atau bagian tubuh. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar gerak terjadi dalam bentuk atau melalui respon-respon muskular yang diekspresikan dalam gerakan-gerakan bagian tubuh secara sebagian-sebagian atau secara keseluruhan.

Asas aktivitas digunakan dalam semua jenis tipe pembelajaran, baik pembelajaran

dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Menurut Hamalik (2008: 171) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas sendiri kepada siswa. Siswa belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilannya yang bermakna. Sehingga kegiatan atau aktivitas belajar siswa merupakan dasar untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Hasil belajar merupakan suatu puncak dari proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru, dan juga merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak suatu proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:3).

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan (Nurhadi, dkk. 2004:61). Selain itu pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil

yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa bekerjasama memecahkan suatu permasalahan melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya (Suprijono, 2009:35).

Alasan kenapa peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah karena dalam pembelajaran kooperatif siswa dibelajarkan dalam kelompok-kelompok kecil, khususnya kelompok kooperatif. Dalam kelompok kooperatif ini siswa dapat lebih bebas berinteraksi tidak hanya dengan gurunya saja tetapi juga dapat berinteraksi dengan teman sesama siswa, sehingga siswa akan menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil belajarnya dapat meningkat.

Menurut Holubec (dalam Nurhadi, dkk. 2004:60) mengatakan bahwa, pembelajaran kooperatif memerlukan model pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Tipe (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins dan dipandang sebagai tipe yang paling sederhana dari pembelajaran kooperatif (Nurhadi, dkk, 2004:64). (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang

membentuk kelompok heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku atau ras) yang anggotanya 4 atau 5 orang. Anggota tim menggunakan lembar kerja akademik atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui diskusi atau tanya jawab antar sesama anggota tim.

Secara individual atau tim, tiap minggu atau tiap dua minggu dilakukan evaluasi atau diberi kuis oleh guru untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Menurut Ibrahim (2000:21), kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan yang tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor siswa yang lalu. Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar pada setiap minggunya dengan suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang seluruh kelompok yang mencapai kriteria tertentu dicantumkan dalam lembar itu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas kinerja guru, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam Penelitian ini bentuk penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah guru sebagai peneliti. Rancangan Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan yang terdiri dari 4 tahapan yaitu (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan, (3) Observasi/Evaluasi, dan (4) Refleksi.

Data aktivitas belajar siswa secara individu dianalisis berdasarkan prosentase kemunculan tiap item aktivitas belajar kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Selanjutnya ditentukan rata-rata prosentase aktivitas siswa secara klasikal (\bar{X}) dengan menjumlahkan prosentase semua aktivitas siswa secara individu dan dirata-ratakan dengan rumus sebagai berikut :

$$(\bar{X}) = \frac{\sum X}{N}$$

(Nana Sudjana, 2004:109)

Keterangan :

(\bar{X}) = prosentase aktivitas siswa secara klasikal

$\sum X$ = jumlah seluruh prosentase aktivitas belajar siswa secara individu

N = banyaknya siswa

Analisis data hasil belajar lompat jauh secara individu dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NA = \frac{SHT}{SMI} \times NI \quad (\text{Nurkencana dan Sunartana})$$

Keterangan :

NA = Nilai Akhir

SHT = Skor Hasil Tes

SMI = Skor Maksimal Ideal (14 dalam assessmen)

NI = Nilai Ideal Dengan Skala 100

Setelah didapat nilai akhir siswa dengan rumus ini, maka nilai tersebut akan dikonversikan dengan konversi nilai raport di SD No 2 Luwus untuk mendapatkan tingkat ketuntasan individu siswa.

Menghitung ketuntasan siswa

Adapun rumusannya adalah sebagai berikut:

$$KB = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Jumlah siswa keseluruhan

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

Menghitung Rata-Rata Siklus I, Siklus II

Adapun rumusnya adalah

$$R = \frac{S1 + S2}{2}$$

Keterangan :

R = Rata-rata kedua siklus

S1 = Nilai siklus I

S2 = Nilai siklus II

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu 4 kali pertemuan, yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas VI SD No 2 Luwus tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 30 orang yang terdiri atas 20 siswa putra dan 10 siswa putri.

Pada siklus I pertemuan I yaitu pada hari jumat, tanggal 12 April 2013 dilaksanakan untuk memberikan tindakan dan sekaligus untuk mengetahui aktivitas belajar lompat jauh gaya jongkok dan gaya menggantung dengan alokasi waktu 2 x 45 menit atau pada pukul 07.30-09.00 wita di lapangan Sd No 2 Luwus. Pada siklus I pertemuan II yaitu pada hari jumat, tanggal

19 April 2013 dilaksanakan untuk memberikan tindakan dan sekaligus untuk mengetahui aktivitas belajar lompat jauh gaya jongkok dan gaya menggantung dengan alokasi waktu 1 x 45 menit, dan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok dan gaya menggantung dengan alokasi waktu 1 x 45 menit atau pada pukul 07.30-08.15 wita di Lapangan SD No 2 Luwus.

Tabel 01. Data Aktivitas Belajar Lompat Jauh Pada Siklus I

No	Jumlah	Persentase	Kategori	Keterangan
1	3	10%	Sangat Aktif	Aktif 21 orang (70%)
2	18	60%	Aktif	
3	9	30%	Cukup Aktif	Tidak aktif 9 orang (30%)
4	-	-	Kurang Aktif	
5	-	-	Sangat Kurang aktif	

Siswa yang berada pada kategori sangat aktif sebanyak 3 orang (10%), aktif 18 orang (60%), cukup aktif 9 orang (30%), kurang aktif tidak ada (0%) dan sangat kurang aktif tidak ada (0%). Dengan memperhatikan data aktivitas belajar lompat jauh gaya jongkok pada siklus I, terdapat 9 orang siswa yang belum tergolong aktif.

Tabel 02 Data Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok Pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Persentase Ketuntasan Belajar
1	Sangat Baik	3	10%	Tuntas 24 orang (80%)
2	Baik	21	70%	
3	Cukup Baik	6	20%	Tidak Tuntas 6 orang (20%)
4	Kurang Baik	-	-	
5	Sangat Kurang Baik	-	-	

Siswa yang berada pada kategori sangat baik 3 orang (10%), kategori baik 21 orang (70%), kategori cukup baik 6 orang (20%), kategori kurang baik tidak ada, dan kategori sangat kurang baik tidak ada (0%). Hal ini berarti terdapat 24 orang (80 %) dikatakan tuntas dan 6 orang (20%) dikatakan belum tuntas.

Tabel 03 Data Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Menggantung Pada Siklus I

No	Predikat	Jumlah	Persentase	Persentase Ketuntasan Belajar
1	Sangat Baik	1	3,33%	siswa tuntas 23 siswa (76,67%)
2	Baik	22	73,33%	
3	Cukup Baik	7	23,33%	siswa tidak tuntas 7 siswa (23,33%)
4	Kurang Baik	-	-	
5	Sangat kurang Baik	-	-	

Siswa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 1 orang (3,33%), kategori baik 22 orang (73,33%), kategori cukup baik 7 orang (23,33%), kategori kurang baik dan kategori sangat kurang baik tidak ada (0%). Hal ini berarti terdapat 23 orang (76,67%) dikatakan tuntas dan 7 orang (23,33%) dikatakan belum tuntas.

Tabel 04 Data Aktivitas Belajar Lompat Jauh Pada Siklus II

No	Kriteria	Jumlah	Persentase	Kategori
1	$\bar{X} \geq 9$	11	36,67%	Sangat Aktif
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	16	53,33%	Aktif
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	3	10%	Cukup Aktif
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	-	-	Kurang Aktif
5	$\bar{X} < 3$	-	-	Sangat Kurang aktif
Jumlah		30	100%	

Siswa yang berada pada kategori sangat aktif sebanyak 11 orang (36,67%), aktif 16 orang (53,33%), cukup aktif 3 orang (10%), kurang aktif tidak ada (0%) dan sangat kurang aktif tidak ada (0%). Dengan memperhatikan data aktivitas belajar lompat jauh gaya jongkok pada siklus II, terdapat 3 orang siswa yang belum tergolong aktif.

Tabel 05 Data Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok Pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Persentase Ketuntasan Belajar
1	Sangat Baik	5	16,67%	100% Tuntas
2	Baik	25	83,33%	
3	Cukup Baik	-	-	0% Tidak Tuntas
4	Kurang Baik	-	-	
5	Sangat Kurang Baik	-	-	
Jumlah		30	100%	100%

Siswa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 5 orang (16,67%), kategori baik 25 orang (83,33%), kategori cukup baik tidak ada (0%), kategori kurang baik tidak ada (0%) dan kategori sangat kurang baik tidak ada (0%). Dengan memperhatikan data hasil belajar pada siklus II, maka dalam hal ini hasil belajar lompat jauh gaya jongkok tergolong tuntas.

Tabel 06 Data Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Menggantung Pada Siklus II

No	Predikat	Jumlah	Persentase	Persentase Ketuntasan Belajar
1	Sangat Baik	3	10%	29 siswa (96,67%) siswa tuntas
2	Baik	26	86,67%	
3	Cukup Baik	1	3,33%	1 siswa (3,33%) siswa tidak tuntas
4	Kurang Baik	-	-	
5	Sangat kurang Baik	-	-	
Jumlah		30	100%	100%

Siswa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 3 orang (10%), kategori baik 26 orang (86,67%), kategori cukup baik 1 orang (3,33%), kategori kurang baik tidak ada (0%) dan kategori sangat kurang baik tidak ada (0%). Hal ini berarti terdapat 29 orang (96,67%) dikatakan tuntas dan 1 orang (3,33%) dikatakan belum tuntas.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan aktivitas belajar lompat jauh gaya jongkok dan gaya menggantung meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe (STAD) pada siswa kelas VI SD No 2 Luwus tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 7,37 yang berada dalam kategori aktif dan mengalami peningkatan sebesar 1,03 pada siklus II menjadi 8,40 yang berada pada kategori aktif. Dari hasil siklus I dan II, maka diperoleh rata-rata tingkat aktivitas belajar lompat jauh gaya jongkok dan gaya menggantung sebesar 7,89 yang berada pada kategori aktif. Hasil belajar lompat jauh gaya jongkok dan gaya menggantung meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe (STAD) pada siswa kelas VI SD No 2 Luwus tahun

pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok secara klasikal pada siklus I mencapai 80% yang berada pada kategori baik dan pada siklus II adalah 100% berada pada kategori sangat baik, dan ketuntasan hasil belajar lompat jauh gaya menggantung secara klasikal pada siklus I mencapai 76,67% yang berada pada kategori baik, dan pada siklus II adalah 96,67% yang berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil data penelitian siklus I dan siklus II, maka hasil belajar lompat jauh gaya jongkok mengalami peningkatan 20% dari siklus I ke siklus II, dan hasil belajar lompat jauh gaya menggantung mengalami peningkatan sebesar 20% dari siklus I ke siklus II.

SARAN PENELITIAN

Disarankan kepada guru penjasorkes agar mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe (STAD), karena terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok dan menggantung. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan khususnya pada materi lompat jauh gaya jongkok dan gaya menggantung guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Diharapkan kepada siswa-siswi yang

dijadikan subjek penelitian selanjutnya untuk lebih memperhatikan dan memahami model pembelajaran yang diberikan, agar dapat menambah wawasan serta pengetahuan khususnya dalam pembelajaran materi lompat jauh maupun pada materi pembelajaran lainnya.

Bagi para peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran sejenis, hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi proses dan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. .

- Dimiyati dan Moedjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim dkk 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- I Nyoman Kanca, 2010. *Metodelogi Penelitian Keolahragaan*, Singaraja Jurusan Ilmu Keolahragaan Fakultas Pendidikan Ilmu Keolahragaan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Nurkencana, Wayan & Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidika Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Santyasa, Wayan dan Sukadi. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Sertifikasi Guru bagi Para Guru SD dan SMP di Provinsi Bali. Undiksha, Singaraja 26-30 Desember 2007.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin,R.E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice.Second edition*. Allen and Bacon
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yama Pustaka

Sugiyanto dan Sudjarwa. 1991. *Perkembangan dan Belajar Gerak; Modul 1-6*. Jakarta: Depdikbud-proyek Penataran Guru SD setara DII.

Suroto, dkk. 2007. *Buku Model Pembelajaran Penjasorkes Inovatif untuk Pendidikan Dasar (Model IU-07-1)*. Surabaya: Depdiknas.

Soegito, dkk. 1991. *Pendidikan Atletik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syarifuddin, Aip. 1997. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan 1*. Jakarta : Grasindo

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.